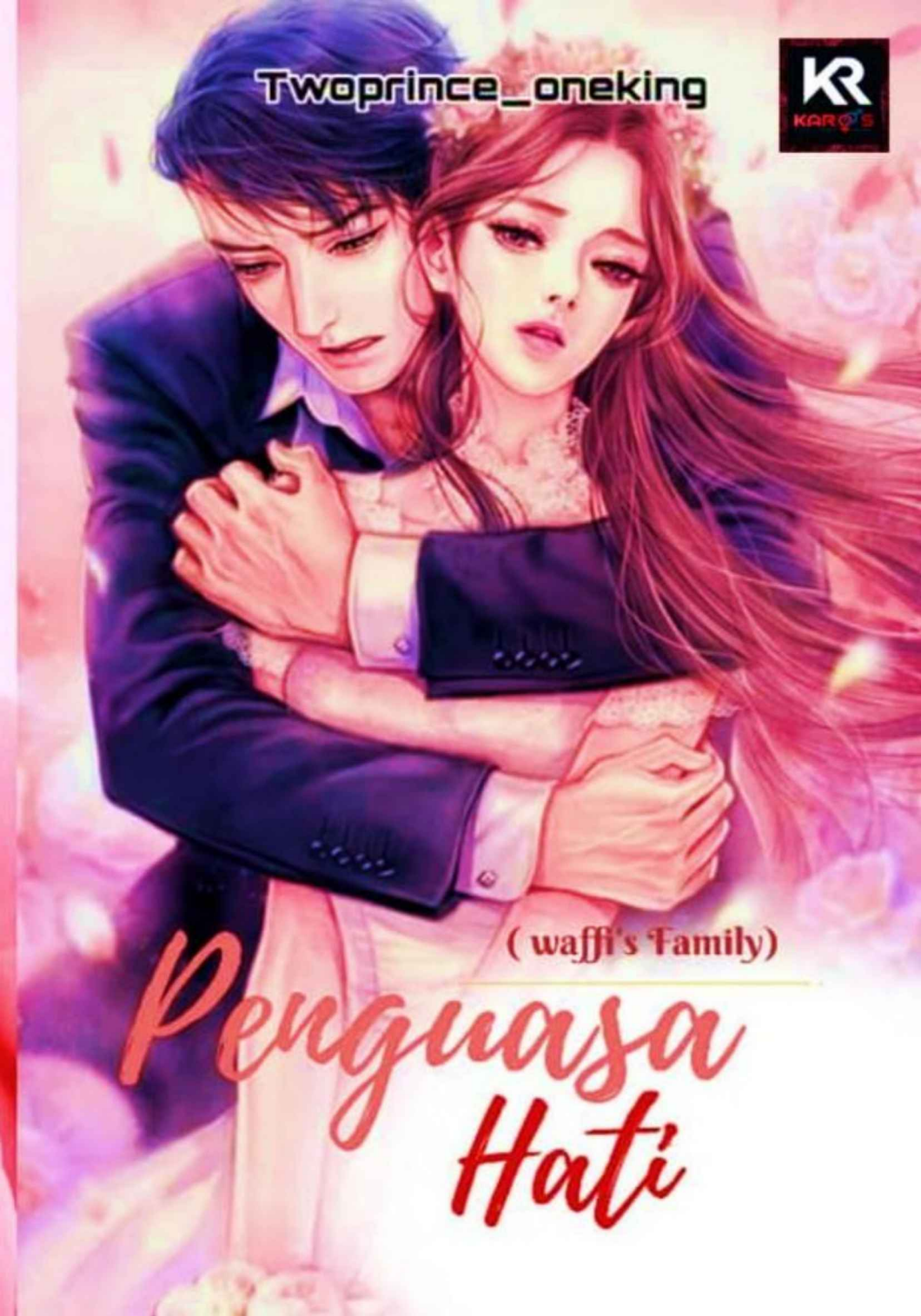
Twoprince_oneking
KR
KAROS
(waffi's Family)
Penguasa
Hati

Penguasa Hati

(Waffi's family)

EKTRA PART

By : TwoPrince_OneKing

Penguasa Hati

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

20 halaman

Cetakan pertama April 2020

eBook ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya dengan judul "Penguasa Hati".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Ekstra Part

"Apa semuanya sudah dibawa?" tanya Arty sambil mengulurkan tangan untuk menangkup tangan Arkaan yang sedang menggenggam tongkat persneling begitu kuat sampai uratnya mau putus saja.

Arkaan yang pucat pasi menoleh pada Arty, lalu mengangguk pelan sebelum kembali fokus ke jalanan.

Arty tersenyum. "Semuanya akan baik-baik saja. Tenanglah!" pintanya sambil meringis seraya mengusap perutnya sepelan mungkin untuk mengurangi rasa sakit.

Kemungkinan melihat Arty yang semakin kesakitan membuat Dokter Arkaan semakin

pucat. Arty takut Arkaan yang kelewat tegang tersebut akan pingsan atau mematahkan tongkat persneling menjadi dua jika semakin tertekan.

"Aku tahu," parau Dokter Arkaan yang sebenarnya tidak tahu apa yang dia katakan.

Arty benar-benar menyesal menyetujui semua permintaan Arkaan. Harusnya dia membiarkan Basil, Cyrus, atau Draka ataupun supir pribadi yang membawanya ke rumah.

Dokter Arkaan dengan semua rasa bersalah dan penyesalannya atas apa yang dulu dilakukannya pada Arty dan apa yang Arty lalui karena hal tersebut.

Ya, sekarang Dokter Arkaan hanya ingin menebus segalanya, memastikan dirinya selalu ada untuk Arty dan Khalki. Itu tidak masalah, malah Arty benar-benar senang dimanja bagai putri. Arty merasa menyesal karena keinginan Dokter Arkaan untuk menjadi satu-satunya orang yang akan membantu Arty saat melahirkan, mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar.

Arkaan ingin memastikan kalau semua tanggung jawab tersebut diserahkan padanya hingga tidak ada lagi yang akan dilewati dan disesalinya kelak, seperti semua hal yang dilewatinya saat Khalki dikandung dan dilahirkan dulu.

"Apa kau yakin mau melahirkan normal, kenapa tidak caesar aja?" ulang Arkaan menanyakan hal itu lagi ketika mereka sudah melihat lampu rumah sakit, padahal hal ini sudah ditanyakan sampai puluhan kali olehnya dan dijawab Arty dengan hal yang sama.

"Dokter Arkaan, saat umurku enam belas tahun saja aku sudah pernah melahirkan secara normal dan berhasil melaluinya bahkan tanpa ada yang mendampingi. Nah sekarang saat ada dirimu dan yang lainnya untukku tak mungkin aku tak bisa melalui ini," tegas Arty.

"Aku tak akan mau di caesar dan menanggungnya sekian lama. Kalau melahirkan normal mungkin saja menyakitkan, tapi tidak perlu menanggungnya sekian lama," terang Arty sebagai tambahan.

Arkaan mengangguk. "Tentu saja aku tahu itu, tapi kalaupun kau kesusahan setelah caesar aku akan memastikan kalau akan ada orang-orang yang siap melayanimu kapan saja, di mana saja dan untuk apa saja," tegas Arkaan yang berharap di detik-detik terakhir Arty berubah pikiran.

Arkaan tidak tahan melihat wajah pucat, erangan, dan rintihan yang mati-matian Arty tahan demi menjaga perasaannya. Arkaan ingin Arty dibius agar tidak merasa sakit lagi, agar Arty tertidur dan saat terbangun semuanya sudah beres. Namun, Arty tetap pada pendiriannya.

"Tidak. Aku ingin memberikan yang terbaik semampuku untuk yang satu ini juga. Aku mampu berjuang untuk Khalki. Jadi, aku pasti bisa berjuang untuk yang ini juga," tegas Arty keras kepala.

"Jika kau tak sanggup menemani aku tak masalah, toh bunda pasti dengan senang menggantikanmu mendampingiku."

Arkaan mengatupkan bibirnya, ada banyak sebenarnya yang masih ingin

dikatakannya, tapi perdebatan mereka hanya akan membuat Arty makin marah dan kehabisan energi. Kalau Arty bertahan dengan prinsipnya, maka sebaiknya biarkan dia menyimpan energi sebaik-baiknya.

"Baiklah, aku ikut apa pun yang kau inginkan, tapi jika aku merasa hal tersebut membahayakanmu, maka aku tak akan mau berkompromi lagi. Aku akan melakukan apa pun yang aku rasa benar dan membantu," tegas Arkaan sebagai tambahan.

Arty mengangkat bahu. "Seperti biasanya, kau selalu tak pernah mau mengalah padaku," jawabnya cuek.

Arkaan yang dari tadi berkeringat dingin dan tegang kini tidak bisa menahan tawanya. "Benarkah aku selalu egois?" kekehnya menggeleng lucu.

Arty meski dalam kesakitan menjadi ikut tertawa. "Ya ..., maksudku, kau tidak selalu mengalah padaku. Padahal seharusnya kau menuruti semua keinginanku," senyum Arty malu-malu.

Arkaan yang sangat tahu betapa dia selalu mengalah pada istrinya tersebut. Dia kembali tersenyum, tapi bukannya marah mendengar tunduhan Arty, hatinya justru diliputi kebahagiaan karena kini istrinya tersebut tidak malu menunjukkan cinta atau bermanja-manja dengan Arkaan khususnya dan keluarga Waffi umumnya.

Arkaan yang terus mengemudi dengan sebelah tangan, mengusap pipi Arty yang lembap oleh keringat. "Aku tidak selalu menuruti karena aku mencintaimu. Aku tidak mau membuatmu mengambil langkah yang salah karena terlalu dimanja seperti anak yang salah asuhan," katanya dengan nada lembut.

Arty menekan jemari Arkaan yang bermaksudnya menekan pelan saja, tapi akibat kontraksi yang menyerang dia meremas kuat dan terengah-engah saat bicara.

"Aku tahu .... Karena itulah, aku juga mencintaimu!" jeritnya di ujung kalimat, kembali membuat Arkaan kaku seketika.

"Sabarlah, Sayang. Kita akan sampai sebentar lagi," kalutnya di antara usahanya

untuk fokus ke jalanan dan harapannya agar rasa sakit Arty berhenti.

Arty tidak sanggup lagi bicara, dia mengigit bibir agar tidak menjerit dan membuat Arkaan semakin kalut.

Arkaan ngebut matanya fokus ke jalanan, tidak mau mengambil risiko yang akan membahayakan mereka. Syukurlah dalam sepuluh menit mereka sampai ke rumah sakit yang kini sudah dikepalai oleh Arkaan. Dia segera turun dan berlari ke sebelah Arty, lalu menggendongnya keluar. Di saat yang bersamaan terlihat beberapa perawat sudah berlari sambil mendorong ranjang ke arah mereka.

"Dokter Arkaan, baringkan Arty di sini," ujar salah satu perawat yang dulu pernah kerja satu shift dengan Arty.

Arkaan melakukan apa yang diminta. Bersama para staff mereka langsung mendorong Arty, masuk ke bagian IGD terlebih dahulu untuk melakukan pemeriksaan dasar pada Arty. Begitu semuanya beres, Arty diantar

ke ruangan inap, menunggu sampai waktunya dia dinyatakan bisa melahirkan.

Arty tahu hal tersebut tidak akan makan waktu lama. Dia sudah kontraksi dari subuh tadi, tapi menolak dibawa ke rumah sakit karena ketubannya belum pecah. Meski kontraksinya makin sering dan kuat.

Setelah makan siang barulah ketuban Arty pecah dan mungkin jalan bukannya sudah lebih dari lima saat itu. Nah, sekarang sudah sejam pula berlalu dari saat itu. Jadi, mungkin saja pembukaannya sudah total dan dia hanya perlu menunggu sejenak sebelum dibawa ke ruang bersalin.

Namun, nyatanya Arty di bawa ke ruang bersalin ketika maghrib menjelang. Saat itu semua orang yang Arty sayangi ada di dekatnya memberi kecupan dan penyemangat termasuk Khalki dan Nenek Zae yang tinggal sejenak di rumah keluarga Waffi, karena Arty dan Khalki yang tidak berhenti merengek memintanya ikut ke kota sekali ini saja.

Feeling Arty bilang, *Setelah dia melahirkan, maka Nenek Zae pasti kembali ke kampung.*

Hal pertama yang Nenek Zae lakukan saat sampai di rumah keluarga Waffi adalah meminta Arty membawanya menemui Kak Chie atau yang sekarang lebih dikenal sebagai Jasmin.

Arty mengerti, setelah Nenek Zae mendengar semua cerita Arty tentang Kak Chie, mungkin dalam hati dan pikiran Nenek Zae selalu terbit pernyataan kenapa Kak Chie sampai setega itu menghabisi nenek dan orang tuanya sendiri.

Saat itu Arty tidak langsung membawa Nenek Zae ke penjara, dia sengaja menunda-nunda selama yang bisa hingga akhirnya Nenek Zae bosan dan mulai mengancam akan pulang jika tidak segera dibawa menemui Kak Chie.

Dengan sangat terpaksa Arty mendampingi Nenek Zae di saat Arkaan dengan senang hati menawarkan diri untuk melakukan hal tersebut.

Arty bukannya ingin, tapi dia merasa kalau Kak Chie akan lebih terbuka jika hanya ada Arty dan Nenek Zae, dibanding jika ada Arkaan di sana, yang ada malah Kak Chie akan *play victim*.

Untuk menemui Kak Chie tidaklah mudah karena orangnya sendiri menolak untuk dibesuk. Setelah usaha yang ketiga, akhirnya Kak Chie mau menemui mereka. Saat Itu Arty merasa hatinya diremas melihat betapa kurus dan suramnya Kak Chie. Ketika Kak Chie duduk di seberang mereka. Dia langsung menyerang dengan kata-katanya.

"Mau apa lagi kau kemari, apa lagi yang kau inginkan dariku?" cerca Kak Chie seketika.

"Setelah membuatku tak lebih berharga dari sampah, kau datang hanya untuk menertawakanku, bukan?" tuduhnya sesuka hati tanpa mau repot melirik atau mencari tahu dengan siapa Arty datang.

Dia terus menggerutu dalam usaha menahan diri agar tidak melompat menyerang Arty yang berdiri tidak jauh dari penjaga penjara sebagai bentuk perlindungan diri

sesuai pesan Arkaan yang kini menunggu di dalam mobil di tempat parkir.

Baik Arty maupun Kak Chie, sama-sama tidak memperhatikan Nenek Zae. Jadi, saat sang nenek bergerak cepat meraih tangan Kak Chie dan bicara.

"Chie, betulkah ini kau?" Mereka berdua kaget.

Kak Chie berusaha menarik tangannya dan Arty berusaha melindungi jari Nenek Zae yang keriput dan rapuh dari serangan Kak Chie hingga mereka terlihat saling tarik menarik dan mulai menarik perhatian orang lain.

"Nenek rindu sekali padamu, Chie. Apa kau tidak tahu, Sayang. Semenjak kau pergi yang Nenek lakukan hanyalah menangis. Kenapa tidak pernah memberi kabar atau pulang sekalipun?" isaknya menciumi tangan Kak Chie yang kaku dengan mata melotot kaget penuh jijik, seperti tidak kenal siapa yang bicara padanya.

"Akhirnya ...," isak Nenek Zae.

"Akhirnya, Nenek bisa bertemu denganmu lagi sebelum Nenek meninggal. Meski tak bisa melihat bagaimana rupamu saat ini, tapi Nenek yakin sekali kalau kau masih secantik dulu ...," sambungnya lagi yang perlahan membuat tarikan Kak Chie berhenti.

"Oh ..., Chie ..., Chieku yang malang," isaknya makin keras.

"Nenek Zae ..., apa ini kau?" bisik Kak Chie yang akhirnya mengenali siapa yang Arty bawa.

Nenek Zae yang tua dan rapuh dengan tubuh yang bungkuk. Mengangguk dalam sambil terisak-isak.

"Ya ..., Nak. Ini Nenek. Oh ..., Chie! Kenapa kau jadi begini?" ratapnya makin keras yang membuat wajah Kak Chie makin kaku.

"Diamlah, jangan menangisiku seperti aku sudah mati!" tegurnya pada sang nenek, lalu perlahan dia menatap Arty.

"Apa tujuanmu membawanya menemuiku?" desisnya.

Arty menggeleng. "Nenek Zae bersikeras menemuimu, setelah aku menceritakan tentangmu. Hanya itu, aku sama sekali tak punya niat lain," geram Arty yang bosan dengan segala tuduhan Kak Chie.

"Chie ...." Nenek Zae menyela membuat keduanya diam memperhatikannya saja tanpa suara.

"Bagi Nenek, kau tetap malaikat kecil yang suci. Jika harus menyalahkan seseorang karena apa yang sudah terjadi saat ini dan di masalalu, maka Nenek lebih menyalahkan orang tuamu." Kata-katanya membuat Arty sedih, tapi dia tidak bisa membantah hal tersebut.

"Akan tetapi, bagaimanapun kau tetap harus menebus kesalahanmu. Selama kau benar-benar bertobat, maka semuanya pasti akan membaik untukmu." Kali ini Kak Chie terlihat tidak senang.

"Nenek berjanji, Chie. Setiap saat Nenek akan datang menengokmu, kau tak akan pernah merasa sendirian lagi. Kau masih punya

keluarga, kau masih punya Nenek!" tegasnya meremas tangan Kak Chie dengan putus asa.

Saat itu Kak Chie meledak dan merengut tangannya dengan kasar sambil melompat berdiri, membuat kaget Arty dan Nenek Zae.

"Aku tidak perlu semua nasihat bijakmu. Bagiku, kalian semua sudah mati, bukan siapa-siapa. Tak lebih dari iblis yang menghancurkan hidupku!" teriaknya sambil membalikkan kursi hingga para penjaga berlari ke arahnya yang kini mengambil salah satu kursi dan berniat melemparkan pada Arty dan Nenek Zae.

Kak Chie terus berontak, Nenek Zae meraung dan Arty sekaku papan.

"Aku tidak butuh kalian semua, aku tak ingin melihat kalian lagi. Jangan pernah datang lagi atau aku akan membunuh kalian. Aku tidak main-main dengan kata-kataku. Jadi, lebih baik kalian menjauh, jika aku tak bisa membunuh kalian, aku akan membunuh diriku sendiri hingga aku tak perlu melihat kalian lagi untuk selamanya," ancam Kak Chie untuk terakhir kalinya sebelum para petugas menyeretnya pergi.

Baik Arty dan Nenek Zae tidak sanggup membicarakan hal tersebut hingga beberapa hari setelahnya. Namun yang mengherankan Arty, Nenek Zae terlihat sama sekali tidak membenci Kak Chie sama seperti Arty yang tidak bisa membenci kakaknya tersebut, tapi hanya merasa putuh asa dan sakit hati. Sampai sekarang mereka tidak pernah lagi melihat Kak Chie, sebab tahu kalau kata-katanya bukan ancaman kosong belaka.

"Arty ..., Arty Sayang." Suara Arkaan membangunkan Arty dari lamunannya di antara jeda kontraksi yang sedang dialaminya.

"Ada apa?" bisik Arkaan sambil mengusap rambut Arty yang lembap, menunggu Arty melewati kontraksi yang semakin kuat dan sering.

Arty menggeleng. "Berjanjilah kau akan ada di dekatku selalu seumur hidupku," bisik Arty dengan mata berkaca-kaca, bersyukur kalau dia memiliki pria hebat ini yang begitu mencintainya.

"Aku mencintaimu," tambahnya yang sadar kalau kata-kata tersebut harus sering diucapkan sebagai rasa syukur.

Arkaan tersenyum. "Aku juga mencintaimu, Arty," balas Arkaan sambil mengecup bibir Arty yang kering.

Akhirnya satu jam setelah memasuki ruang bersalin, putri kedua Arty dan Arkaan lahir ke dunia ini dengan berat empat kilo dan panjang lima puluh lima sentimeter. Jauh lebih besar dibanding saat melahirkan Khalki dulu yang tidak sampai tiga kilogram, meski panjang mereka hampir sama. Mereka memberinya nama Banaz Wafffi.

Banaz Waffi disambut dengan antusias oleh keluarga Waffi yang lain yang begitu melihatnya langsung tersungkur di kakinya, memujanya dengan berlebihan dan Banaz Waffi bukanlah anak terakhir yang akan dilahirkan oleh Arty. Dalam sepuluh tahun berikutnya Arty menambah jumlah anggota keluarga Waffi dengan satu lagi anak perempuan dan anak lelaki kembar sebagai si bungsu.

Arty sendiri benar-benar sudah melupakan kisah sedihnya dulu dan kalaupun teringat hal tersebut dia justru menganggap hal tersebut sebagai kenangan indah atau pelajaran hidup yang berharga, sebab kini dia punya keluarga baru sebagai ganti dari keluarganya yang kini semuanya sudah pergi meninggalkannya, seperti Nenek Zae yang meninggal dua tahun setelah dia melahirkan Banaz atau Kak Chie yang meninggal karena sakit kanker hati saat menjalani tahun keenam hukuman penjaranya.

Bagi Arty hidup adalah pilihan. Selama memilih jalan yang benar maka jalan tersebut akan membawamu ke tempat yang lebih baik dengan semua masa lalu menyakitkan yang perlahan akan berguguran sepanjang jalan hingga akhirnya tidak lagi bersisa saat akhirnya kita menemukan jalan bahagia.